

4. HASIL

4.1. Analisis intra subjek

Tabel data diri

Identitas	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
Nama (disamarkan)	Dina	Ina	Ani
Usia	21	21	20
Posisi dalam keluarga	Anak ke 4 dari 4 bersaudara (anak perempuan satu-satunya)	Anak ke 2 dari 3 bersaudara (anak perempuan satu-satunya)	Anak ke 3 dari 3 bersaudara (anak perempuan satu-satunya)
Tempat tinggal	Kos	Kos	Bersama orang tua
Pekerjaan	Mahasiswa	Magang	Wiraswasta
Agama	Islam	Islam	Kristen
Suku bangsa	Jawa	Jawa	Jawa
Umur kehilangan keperawanan	17	16	18
Dengan pacar ke	1	12	14
Melakukan hubungan seksual	6 bulan sesudah pacaran	6 bulan sesudah pacaran	1,5 bulan setelah pacaran
Status saat ini	single	single	Single

4.1.1. Subjek 1

4.1.1.1. Gambaran umum subjek dan hasil observasi

Dina tinggal bersama orangtuanya sampai ia lulus SMA di Jakarta. Tetapi begitu ia lulus SMA ayahnya menetap di Malang. Pada awalnya ibunya tidak setuju dan tetap menetap di Jakarta tetapi akhirnya ia pindah dan ikut ayahnya ke Malang. Semenjak itulah Dina kos di salah satu daerah di Jakarta.

Dina merasa sejak kecil ia sudah bandel dan pemberontak. Ia mengakui ayahnya merupakan ayah yang keras dan ibunya merupakan ibu yang demokratis.

Ia merasa ayah dan ibunya memperhatikannya. Dari SMP ia sudah mulai merokok dan SMA ia mulai memakai NARKOBA dan melakukan hubungan seksual pertama kalinya dengan pacar yang dianggapnya merupakan hubungan yang serius Menurut Dina keluarganya tidak menyetujui dengan budaya *free sex* karena hal itu tidak sesuai dengan agama yang dianutnya.

Berdasarkan penampilan fisik, Dina memiliki tinggi sekitar 155 cm. Ia memiliki badan yang proporsional. Jika dilihat dan berbicara dengannya ia seperti mahasiswi lainnya dan tidak akan menyangka dirinya '*ayam kampus*'.

Wawancara dengan partisipan dilakukan dalam dua kali pertemuan. Sebelum wawancara diadakan peneliti bertemu dan membina rapport terhadap partisipan selama 1 minggu. Dalam waktu 1 minggu yang dilakukan oleh peneliti untuk membina rapport peneliti bertemu sebanyak 1 kali dan melakukan komunikasi melalui telepon dan SMS. Hal ini dilakukan oleh peneliti agar pada saat wawancara rapport yang terbina sudah baik dan partisipan dapat menjawab pertanyaan dengan terbuka.

Wawancara pertama dilakukan pada hari Sabtu, 29 Maret 2008 di sebuah hotel yang ada di Jakarta. Pertemuan diawali dengan bertemu di sebuah mall di Jakarta untuk bertemu dan pergi ke salah satu hotel di Jakarta untuk melakukan wawancara selama kurang lebih 2jam. Wawancara kedua dilakukan pada hari Sabtu, 19 April 2008 di salah satu mall di Jakarta selama kurang lebih 1,5 jam.

Partisipan adalah seorang perempuan, dengan tinggi 155 cm berkulit hitam, dan berambut pendek. Pada pertemuan pertama, partisipan mengenakan tank top yang ditutupi oleh cardigan dan memakai celana *jeans*. Dina terlihat ramah dengan sering tersenyum dan pada saat bertemu di salah satu mall di daerah dekat kosannya Dina sering disapa oleh orang-orang sekitar. Pada saat disapa Dina selalu tersenyum dengan ramah dan membalas sapaan mereka. Selama wawancara Dina bersikap sangat terbuka dan kooperatif dalam menjawab pertanyaan. Dina berbicara dengan jelas. Ekspresi Dina santai dan sering tertawa ataupun tersenyum. Sebelum mulai Dina merokok terlebih dahulu tetapi ketika wawancara berlangsung Dina tidak merokok. Pada saat wawancara ada sedikit gangguan karena ada 1 pria yang menelpon Dina. Pria ini adalah pria yang menyukainya. Tetapi ia sudah memiliki istri.

Pada saat membina rapport dengan partisipan peneliti membutuhkan waktu yang cukup lama agar dapat akrab. Karena pada awalnya partisipan menolak untuk diwawancarai tetapi setelah peneliti beberapa kali bertemu dan menelpon partisipan untuk membina rapport yang baik akhirnya setelah partisipan sudah merasa cukup dekat dan akrab maka partisipan bersedia untuk diwawancarai oleh peneliti. Pada saat menjalin *rapport*, partisipan banyak bertanya pada peneliti mengenai kesibukan peneliti sehingga percakapan dapat berlangsung dengan lancar dan bersifat dua arah. Apabila sedang berbicara dengan peneliti, partisipan melakukan *eye contact* dan melihat ke arah peneliti. Ketika akan memulai wawancara, partisipan merasa tempat untuk melakukan wawancara terlalu ramai sehingga ia tidak merasa nyaman untuk melakukan wawancara di tempat tersebut. Lalu, ia memilihkan tempat di sebuah hotel short time yang sering ia kunjungi. Selama wawancara memang partisipan bersikap kooperatif.

Karena wawancara dilakukan di dalam kamar hotel maka peneliti dan partisipan duduk di atas kasur. Karena kamar yang dingin sesekali partisipan membetulkan posisi duduknya dan posisi selimut yang digunakannya. Setiap peneliti bertanya partisipan selalu melihat ke mata peneliti. Dan pada saat menjawab partisipan sering kali bercerita seperti menirukan suara ayah, ibu, ataupun oranglain yang sedang diceritakannya. Secara umum, partisipan menjawab pertanyaan dengan lancar dan cepat. Selama proses wawancara kurang lebih dua jam, HP partisipan beberapa kali berbunyi dan peneliti memberhentikan wawancara satu kali selama kurang lebih 5 menit karena partisipan mengangkat telepon dari seseorang dengan suara yang cukup ternyata menyukainya walaupun ia sudah memiliki istri.

Ketika ditanya mengenai pertama kalinya partisipan melakukan hubungan seksual, partisipan menjawab dengan lancar dan tenang seperti menjawab pertanyaan-pertanyaan lainnya. Walaupun pada saat ia menceritakan tentang alasan pacarnya meninggalkannya terlihat perubahan pada intonasi suara dan perubahan mimik yang menunjukkan rasa tidak suka dan kesal. Terlihat partisipan tidak bisa menerima alasan pacarnya yang meninggalkannya setelah ia melakukan hubungan seksual karena pacarnya tidak menyangka ia masih perawan dan merasa

bersalah. Ekspresi muka partisipan terlihat kesal ketika menceritakan hal ini. Tetapi tidak lama kemudian partisipan berusaha menutupi semuanya dengan senyum kembali. Di bagian ini peneliti tidak banyak bertanya karena partisipan sudah menjawab dengan lengkap.

Pada saat partisipan menceritakan tentang pengalamannya menjadi ”*‘ayam kampus’*”, partisipan terlihat biasa saja dan tenang sekali. Sesekali ia tersenyum dan tertawa seperti menceritakan hal-hal lainnya yang ia anggap lucu. Peneliti tidak melihat adanya perubahan mimik muka ataupun perubahan intonasi dalam suara partisipan pada waktu menceritakan pengalamannya. Tetapi ketika ia menceritakan tentang teman-temannya yang menurutnya bisa dibeli ia sempat tersenyum yang terlihat seperti dipaksakan lalu tidak lama kemudian ia terlihat biasa kembali.

Wawancara kedua yang dilakukan pada tanggal 19 April 2008 berlangsung selama kurang lebih 1,5 jam dari pukul 15.00. Partisipan memakai t-shirt dan rok yang cukup pendek. Karena suasana salah satu tempat makan di dalam Mall yang tidak terlalu ramai maka partisipan bersedia di wawancara di tempat tersebut. Pada wawancara kedua ini peneliti menanyakan hal-hal yang tidak ditanya pada wawancara pertama dan ada beberapa pertanyaan yang sengaja diulang untuk melihat kesamaan jawaban dari partisipan. Dan disini peneliti banyak bertanya tentang pendapatnya mengenai dirinya sendiri. Dan pada saat menjawab partisipan terlihat sedikit bingung untuk menjawab tetapi partisipan tetap menjawab dengan senyum.

4.1.1.2. Gambaran Kehidupan Subjek

Sejak kecil Dina merupakan seseorang yang pemberontak. Ia mulai merokok pada waktu remaja karena mengikuti pergaulan teman-temannya. Dina dekat dengan kakaknya dan menjadikan kakaknya *role model* pada saat ia dugem. Ketika Dina melihat kakaknya dugem dan ia diajak oleh teman-temannya, Dina merasa dugem hal yang wajar. Setelah itu, Dina menjadi sering dugem. Dina menyukai pria yang jauh lebih dewasa dari dirinya. Ketika ia berpacaran dengan pria yang lebih dewasa dan ia diajak melakukan hubungan seks, Dina menyetujuinya. Tetapi ketika Dina melakukan hubungan seks ia ditinggal oleh

pacarnya karena pacarnya merasa bersalah terhadap Dina. Dina merasa sakit hati dan merasa dirinya tidak berharga lagi sehingga ia melakukan *free sex*. Sesudah ia melakukan *free sex* Dina diajak untuk melakukan hubungan seksual dan dibayar. Inilah awalnya Dina menjadi seorang 'ayam kampus'

4.1.1.3. Dimensi internal

4.1.1.3.1. Diri identitas

Dina adalah seorang mahasiswa akuntansi di salah satu universitas di Indonesia. Dalam menjalankan perannya sebagai mahasiswa, Dina tidak aktif dalam mengikuti kegiatan ataupun kepanitian yang ada. Dina juga tidak senang mengikuti demo karena menurutnya hal itu tidak berguna. Dina juga merasa nilainya tidak bagus dan ia tidak memperdulikan nilai karena menurutnya yang terpenting adalah lulus. Dina sebagai mahasiswa mengetahui bahwa ia memiliki tanggung jawab untuk memajukan negara. Menurutnya dengan belajar yang baik itu merupakan salah satu bukti konkret untuk memajukan negara ini

"ya iya lah... memangnya demo bakal di dengerin... buang-buang waktu aja... panas-panasan lagi..."

"ya dengan gua bekerja gua kan udah memberikan sesuatu buat negara... gua berusaha memajukan negara dengan bekerja..."
"apa ya... belajar yang bener kali ya..."

"waduh jangan tanya nilai dong.. malu gua... di bawah 3 lah... tapi masih di atas 2... ya buat gua yang penting gua lulus..."

Dina merasa dirinya bandel dan pemberontak. Dina menjalani profesinya sebagai '*ayam kampus*' dan ia merasa dirinya membutuhkan seks dan merasa seks adalah salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi sehingga iya merasa senang untuk menjalani profesinya sebagai '*ayam kampus*'.. Dina juga merasa dirinya ramah, acuh, dan tidak memperdulikan apa yang dikatakan oleh orang lain. Dan Dina pun merasa ia merupakan orang yang keras dan sejak kecil ia tidak bisa di kekang.

"apa ya... hm... bingung juga gua kalo ditanya kaya gini.... hm.. mungkin gua ramah kali ya... dan mungkin gua tuh orangnya cuek... gua ga bakal peduliin omongan orang lain.. hm... udah kali ya... mungkin itu aja kali ya..."

” dari smp sih gua udah ngerokok. Bandel banget. em... kelas 3. iya. Karena gua inget banget pas perpisahan kelas ke lembang gitu... yang... udah mulai ih. Bukan yang baru nyoba.... ya waktu smp sih ga se vulgar sekarang...kalo sekarang gua yang ngerokok di depan mereka juga ga papa. Bahkan nyokap gua yang kalo liat gua lagi ga ngerokok suka bilang ”ga punya rokok ya.... Karena gua tuh orangnya demen bebas.jadi gua sih ngerasa dari dulu tuh gua orangnya yang pemberontak. Dari jamannya gua SMP gitu gua yang mesti pulang jam 9 tapi gua pulanginya yang jam 11 jam 12. gua manjat-manjat tembok. Gua manjat-manjat pagar waktu pulang... iya da kaya gitu. Gua tuh inget banget pas smp nyokap gua yang kamar gua dikunci. Karena kamr gua dulu ada tangga diluar yah jadi gua ga perlu lewat pintu utama....”

4.1.1.3.2 Diri sebagai pelaku

Dalam melakukan profesinya sebagai ‘*ayam kampus*’ Dina merasa menjalaninya dengan fun dan enjoy. Dina merasa apa yang dilakukannya, yaitu sebagai ‘*ayam kampus*’ tidaklah salah karena iya tidak merasa mengganggu orang lain. Hal lain yang menyebabkan Dina merasa tidak bersalah dengan pekerjaannya adalah karena Dina merasa *Free sex* merupakan suatu hal yang wajar dan tidak berlawanan dengan budaya Indonesia yang menurutnya sudah seperti budaya barat. Selain itu, teman-temannya menerima dirinya sebagai ‘*ayam kampus*’ dan lingkungan universitasnya pun banyak yang menjalani profesi sebagai ‘*ayam kampus*’. Oleh karena itu, konsekuensi eksternal positif yang didapat adalah penerimaan teman-temannya. Tetapi, ia pun menyadari ada yang tidak menyukainya dan menganggap pekerjaan yang dilakukannya adalah pekerjaan yang hina sehingga hal ini menjadi konsekuensi eksternal yang negatif walaupun baginya hal ini tidak terlalu berpengaruh terhadap dirinya.

“gua sih ngerasa biasa aja sih... em.... ya gua ga ngerasa apa yang gua lakuin in salah ko... ya gua ngerasa fun dan gua ga ngelakuin suatu hal yang ngerugiin orang ko... ya jadi gua ngerasa biasa aja..”

“ya tergantung ya... tapi mungkin kebanyakan masih yang ga suka kali ya... ya gua juga bingung imana ngejelasinnya ya... em... menurut gua tuh budaya Jakarta ini ga bisa dibilang budaya timur tapi juga ga sebebas budaya barat... menurut gua *free sex* itu udah biasa Jakarta tapi karena orag-orang taunya Indonesia itu budaya timur jadi kaya muna sih gua bilag... ditutup-tutupin padahal.. ya dalamnya kaya gini lah... *free sex* dimana-mana.”

“ya gimana ya... ya sekarang ini apalagi di jakarta *free sex* itu mah udah biasa aja... ya ga usah muna deh... liat aja anak-anak sma sekarang kalo pacaran... jangankan sma.. smp aja udah banyak yang ga perawan lagi... jadi ya menurut gua

free sex itu biasa aja... ya ga usah jauh-jauh deh.. di kampus gua aja udah banyak banget yang gua tau da ga perawan lagi...”

Selain itu, Dina merasa dirinya membutuhkan seks dan merasa seks adalah salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi sehingga iya merasa senang untuk menjalani profesinya sebagai ‘*ayam kampus*’. Dina pun merasa iya dapat menghasilkan uang dengan cara yang mudah dan ia sukai. Menurutnya ia hanya melakukan hal yang biasa ia lakukan dan ia sukai (seks) tetapi ia mendapatkan uang untuk itu. Hal inilah menjadi konsekuensi internal yang positif yang dapat menguatkan perilakunya menjalani profesi sebagai ‘*ayam kampus*’. Memang ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan Dina yang bisa menjadi konsekuensi negatif walau tidak terlalu besar. Dina merasa apa yang dilakukannya ini adalah suatu hal yang melanggar norma agama. Ia merasa berdosa tetapi ia juga merasa tidak bisa lepas dari pekerjaannya ini. Selain itu, ada satu hal lagi yang dapat menjadi konsekuensi internal negatif yaitu kemungkinan tertular penyakit atau hamil. Tetapi Dina merasa pasrah dan tidak melakukan tindakan prevelensi. Menurutnya jika ia hamil, ia mengetahui tempat-tempat yang dapat digunakan untuk menggugurkan kandungan.

“awalnya sih gua iseng. Gua sih kalo dibilangbutuh duit ga ya. Cuman temen gua ada yang gitu. kayanya enak. Lu ngelakuin kaya gitu terus dapet duit. Terus ya mulai chatting-chattingan gitu. Ada yang ngajakin. Terus janjiin. Ya otomatis lah. Ya terus tinggal masalah harga aja. Kalo ga salah waktu itu gua kasih harga 600 deh. Akhirnya jadi. Bener. Gua sempet yang ngerasa enak banget ya. Gampang banget dapet duit 600. ya soalnya sama aja kaya gua sama yang laen juga gua gitu. Dan ini gua dibayar.. ya terus akhirnya gua mikir wah enak juga.”

“ya masih banyak sih yang nganggep gua tuh kayanya hina banget... ya tapi gua ga peduli... ya gua Cuma ngelakuin buat fun ko... ya karena gua seneng aja dengan sex... hahaha...”

”mungkin ya. Kadang-kadang gua berpikiran ah Cuma gitu doang... tapi gua juga yang kepikiran ya namanya manusia ya gua berpikiran... ok juga... ya gua kepikiran gitu sih. dan gua gerasa kaya jadinya ketagihan.”

”hm... gua pikir sih butuh juga ya”

“ya gua ngerasa gua butuh seks”

”o gua sering rajin ke dokter ya. Ya gua rutin ke dokter. Paling alesan gua kalo ke dokter kenapa ya kalo keputihan bau atau gimana. Masih wajar lah. Terus gua tanya ada penyakit ga dok. Ga masih normal ko.. ya gitu”

Jika dilihat dari koonsekuensi internal maupun eksternal yang didapat oleh Dina maka perilaku sebagai '*ayam kampus*' ini akan tetap bertahan karena konsekuensi positif internal maupun eksternal yang ada dapat menguatkan perilaku tersebut. Walaupun ada hal yang dianggap oleh Dina sebagai konsekuensi negatif baik internal maupun eksternal tetapi Dina merasa hal ini tidak begitu berpengaruh dan tidak dapat menghilangkan perilaku sebagai '*ayam kampus*' ini.

4.1.1.3.3. Diri sebagai penilai

Dalam diri sebagai penilai, terjadi interaksi dalam diri sebagai identitas dan diri sebagai pelaku. Interaksi yang terjadi yaitu melihat dan menetapkan standar nilai bagi dirinya ketika ia melihat diri sebagai identitasnya adalah seorang yang bandel, pemberotak, suka dengan seks, dan tidak bisa dikekang. Jika dihubungkan dengan diri sebagai pelaku, dirinya sebagai '*ayam kampus*' hal ini sesuai dengan diri sebagai identitasnya sehingga ia menilai itu sebagai sesuatu yang boleh dilakukan. Walaupun di dalam diri identitas Dina pun memiliki identitas sebagai mahasiswa yang menurutnya memiliki peran untuk memajukan bangsa ini tetapi ia tidak menjalankan sesuai yang ia katakan. Menurutnya ia dapat memajukan negara ini dengan belajar tetapi ia tidak belajar dengan baik dan melakukan *free sex*. Sehingga ia mengetahui bahwa apa yang ia lakukan dalam diri sebagai pelaku itu salah karena tidak sesuai dengan dirinya sebagai identitas.

Terjadi konflik dalam diri identitas dan diri pelakunya tetapi karena dalam diri pelaku Dina merasa dirinya lebih banyak mendapatkan konsekuensi positif maka perilakunya tetap bertahan dan diri identitas sebagai mahasiswa yang seharusnya dilakukan tidak dilakukan oleh Dina.

Dina merasa puas dan senang dalam menjalani profesinya sebagai '*ayam kampus*'. Dina merasa apa yang dilakukannya tidak salah dan sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya. Walaupun menurutnya apa yang dilakukannya dilarang agama tetapi masih dalam batas wajar/toleransi yang dapat diterima oleh dirinya sendiri. Dalam diri sebagai penilai Dina menentukan standar nilai yang dapat diterima dirinya. Menurutnya, budaya di Indonesia sudah menganggap *free sex* adalah hal yang sudah biasa. Tidak ada yang salah dengan *free sex*. Dina

menetapkan *free sex* sesuai atau tidak melanggar nilai yang dianutnya. Walaupun begitu sebenarnya Dina mengetahui apa yang dilakukannya itu tidak sesuai dengan budaya di Indonesia. Ketika Dina di Malang dia berkata kalau di Malang orang-orangnya kolot dan ia tidak akan dapat pacar karena ia tidak perawan. Menurutnya di Malang seks bebas tidak dilakukan. Hal lain yang membuktikan kalau Dina tahu seks bebas tidak sesuai dengan budaya Indonesia adalah karena ia berkata masih banyak orang di Indonesia yang tidak suka dengan seks bebas.

“ga bebas aja... lagian temen-temen gua pada disini semua... dan malang tuh masih kota kecil banget... ya cowok-cowoknya juga masih kolot gitu lah... mana bisa dapet cowok gua disana... kalo disini kan udah *free sex* udah bebas banget... jadi ya masih banyak lah cowok yang sama gua... hahaha...”

“ya tergantung ya... tapi mungkin kebanyakan masih yang ga suka kali ya... ya gua juga bingung imana ngejasinnya ya... em... menurut gua tuh budaya Jakarta ini ga bisa dibilang budaya timur tapi juga ga sebebaskan budaya barat... menurut gua *free sex* itu udah biasa Jakarta tapi karena orang-orang taunya Indonesia itu budaya timur jadi kaya muna sih gua bilang... ditutup-tutupin padahal.. ya dalamnya kaya gini lah... *free sex* dimana-mana.”

Selain itu, Dina pun mengetahui kalau seks bebas itu salah. Hal ini dapat dilihat ketika Dina pernah berkata jika ia tidak menginginkan sepupunya menjadi sama seperti dirinya. Pernah teman Dina ingin mengajak pergi sepupunya dan Dina memperingatkan temannya agar tidak macam-macam dengan sepupunya. Subjek pun mengingatkan sepupunya untuk menjaga diri. Ia berkata cukup dirinya yang seperti ini. Dari sini dapat dilihat sebenarnya Dina juga merasa seks bebas tidak boleh dilakukan dan apa yang dilakukannya adalah suatu hal yang salah.

”eh... tau-tau ga lama kemudian dia pada mau pergi bareng... ya gua bilangin ke temen gua itu... ya gua kan udah tau lah bangsatnya dia... gua bilang awas ya kalau lu sampe macem-macam sama dia... ya dia bilang ga lah... ga mungkin... gua juga ngingetin sepupu gua buat ga macem-macam...”

“ya gua ga mau dia kaya gua aja...”

4.1.1.4. Dimensi eksternal

4.1.1.4.1. Diri fisik

Secara keseluruhan Dina merasa cukup puas dengan keadaan fisik yang diberikan. Menurut Dina, ia paling bangga dengan dadanya. Hal yang menyebabkan Dina merasa bangga atas dadanya adalah karena teman-temannya

sering berkata kalau dadanya bagus. Dan jika ia dapat mengubah satu bentuk tubuh ia mengiginkan sedikit lebih tinggi karena ia merasa pendek walaupun orangtua dan kakak-kakaknya memiliki tinggi badan yang menurutnya tinggi. Dina merasa dirinya tidak memiliki tinggi yang cukup karena Dina memiliki tinggi sebesar 155 CM dan seluruh keluarganya tinggi, seperti kakaknya memiliki tinggi 178 CM. Walaupun menurutnya tidak ada yang sempurna dan kita harus mensyukuri apa yang telah diberikan, tetapi ia juga ingin memiliki tinggi yang menurutnya tidak diinginkannya.

“apa ya... ga terlalu begitu sih gua orangnya. Gua orangnya ya lu mau terima gua ya krena ini gua gitu. Gua ga terlalu bangga dengan satu bagian. Cuma ya kalo menuru sebagian temen-temen gua sih katanya dada gua. Tapi gua sih ke mereka ga ah. Biasa aja.”

4.1.1.4.2. Diri etik moral

Dina yang mendapatkan ajaran agama Islam dari orangtuanya dari kecil melakukan sholat walaupun tidak rutin dan ia tetap berpuasa pada saat puasa. Walaupun ia mengaku hanya menjalankan puasa hanya puasa makan dan minum. Hal ini disebabkan karena pada saat puasa dan ada yang ingin “memakainya” maka ia mau. Karena itu Subjek berkata ia hanya puasa makan dan minum dan tidak untuk hal selain itu. Sebenarnya Dina sudah paham dan mengetahui tentang nilai-nilai yang boleh dan tidak boleh dilakukan menurut agama yang diyakininya. Dina tahu bahwa menurut agama yang diyakininya seks bebas tidak boleh dilakukan. Tetapi Subjek hanya sekedar mengetahuinya. Ia tidak menjalankannya apa yang telah diketahuinya.

“Ya gua sih masih puasa dan sholat juga... ya kalo kata temen-temen gua sih malemnya gua buat dosa terus besoknya gua apus dosa deh... puasa ga ngaruh deh... Cuma puasa makan dan minum doang...”

“ya ada sih... ya gua sih asik-asik aja... gua juga ga ngerasa keganggu ko... ya kaya yang tadi gua bilang... Cuma puasa makan dan minum doang ko... hahaha...”

“ya takut lah....gua juga tau agama gua ngelarang... ya tapi gimana ya... gua ga bisa lepas... mungkin nanti kali ya...”

4.1.1.4.3. Diri personal

Dina merasa dirinya pandai untuk mendapatkan teman dan ia adalah seorang yang ramah. Hal ini dapat dilihat ketika pewawancara bertemu dengan Dina dan banyak orang-orang di sekitarnya yang datang menyapa dan berbicara terhadap Dina. Tetapi dalam hubungannya dengan pekerjaannya sebagai “*‘ayam kampus’*”, Dina mengetahui bahwa apa yang dilakukannya tidak sesuai dengan nilai-nilai pribadinya. Ia melanggar nilai-nilai pribadinya seperti *free sex* yang menurutnya tidak boleh dilakukan sehingga bertentangan dengan nilai pribadinya sehingga ia tidak adekuat sebagai pribadi.

4.1.1.4.4. Diri keluarga

Jika dilihat Dina tidak dekat dengan keluarganya. Dina memilih untuk kos dan tidak tinggal bersama orangtuanya di Malang karena ia merasa tidak bebas. Pada saat liburan semester pun ia hanya pulang ke Malang sebentar karena ia merasa tidak senang hanya diam di rumah dan tidak bisa pergi. Dina pun jarang menghubungi saudara-saudaranya karena ia merasa saudaranya sudah memiliki keluarga dan mereka memiliki kesibukan sendiri-sendiri.

”ya ga enak aja lah... mereka kan semua udah pada married... lagian gua juga ga suka kalo tinggal sama mereka pastui ga bebas”

”jarang lah... sekali-sekali doang...”

”pulang... tapi ga lama...”

“ga betah gua disana... di rumah terus...”

4.1.1.4.5. Diri sosial

Dina merasa dirinya bagian dari lingkungan sosialnya. Ia merasa dekat dengan teman-temannya walaupun ia berkata ada teman yang bisa dibeli dengan uang. Lebih luas lagi dalam hubungannya dengan masyarakat di sekitarnya Dina pun merasa dirinya bagian dalam lingkungan masyarakat di sekitarnya. Menurut mereka menganggap Dina seorang yang ramah

”suka yang lu mau apa. Mau kemana. Gua bukan..ya satu karena gua suka ngajak pergi.. bukannya gua sombong tapi gua ga ngerasa kekurangan duit. Gua kalo lagi dapet duit gua pake buat seneng-seneng bareng temen gua.jadi ya mereka juga baik sama gua. Jadi ya gua kaya ngebeli temen. Gitu.”

”sedikit banyak iya. Karena gua ngeliat kaya gitu ya.jadinya mereka taunya seneng-seneng aja. Ya mereka ga peduli apa gua lagi kesulitan duit atau apa.”

”o ga. Ya kaya tadi gitu deh. Gua orangnya gampang akrab. Jadi mereka pikir gua orang baik-baik. Ya kaya di jalan gitu ya. Tadi disapa terus kan. Ya lagian gua kan ga pernah bawa cowok ke kosan gua. Taunya janji aja sama gua dimana gitu.”

4.1.1.5. Interpretasi konsep diri

Dalam diri sebagai identitas, Dina adalah seorang mahasiswa akuntansi yang bekerja sebagai ”*‘ayam kampus’*”. Dina juga adalah seorang yang bandel dan pemberontak. Walaupun begitu ia juga ramah dan acuh. Ia tidak memperdulikan pendapat dari orang lain.

Dalam Diri sebagai pelaku, perilaku sebagai ”*‘ayam kampus’*” tetap bertahan karena Dina merasa dirinya lebih banyak mendapat konsekuensi positif baik internal maupun eksternal. Walaupun ada konsekuensi negatif tetapi tidak terlalu besar sehingga perilaku ini menghilang.

Dalam diri sebagai penilai, Dina tahu apa yang dilakukannya tidak sesuai dengan budaya di Indonesia dan apa yang dilakukannya adalah sesuatu yang salah. Tetapi ia masih tetap melakukannya.

Selain itu, dalam diri fisik walaupun ia merasa mensyukuri hal yang diberikan Tuhan tetapi ia tidak puas dengan tinggi badannya karena ia merasa pendek dan keluarganya memiliki tinggi yang cukup.

Dalam diri sebagai etik moral, Dina mengetahui apa yang dilakukannya adalah suatu hal yang salah dan tidak sesuai dengan agama yang dianutnya tetapi ia hanya sekedar tahu dan tidak di menjalankan sesuai apa yang diperintahkan agama yang di yakini.

Dalam diri personal, Dina tidak adekuat sebagai pribadi. Dan dalam diri sebagai keluarga, Dina tidak dekat dengan keluarganya dan keluarganya pun jarang menghubunginya. Dalam diri sosial, Dina menjadi bagian dalam lingkungan masyarakat maupun lingkungan pertemanannya.

Jika dilihat dari kedua dimensi tersebut dapat dilihat kalau konsep diri Dina negatif. Hal ini dapat dilihat dalam dimensi internal dimana ia mengetahui hal yang dilakukannya itu (*‘ayam kampus’*) adalah sesuatu yang salah tetapi ia tetap melakukannya. Hal ini disebabkan karena konsekuensi positif yang diterima

dirinya baik kesenangan dalam karena mendapatkan seks dan uang dengan mudah maupun penerimaan temannya lebih besar daripada rasa berdosa karena melakukan hal yang tidak sesuai dengan agamanya dan kemungkinan tertular penyakit menular ataupun hamil. Sebenarnya hal ini dapat disebabkan karena penanaman nilai agama semenjak kecil yang kurang dari kedua orang tuanya dan kurangnya pengawasan dan komunikasi kedua orang tuanya terhadap Dina.

Selain itu dari dimensi eksternal dapat dilihat kalau Dina pun memiliki konsep diri yang negatif. Ia tidak puas dengan keadaan dirinya, ia pun melanggar hal-hal yang diketahuinya sebagai suatu hal yang dilarang dalam agamanya. Selain itu, Dina juga tidak dekat dan tidak merasa dirinya bagian dalam keluarganya. Walaupun dirinya seorang yang ramah dan merupakan bagian dalam lingkungan sosialnya tetapi dapat dilihat secara keseluruhan konsep diri Dina secara keseluruhan dapat dikatakan negatif. Menurut Coehan jika seseorang mempunyai konsep diri yang negatif maka ia akan sulit untuk melakuakn adaptasi dan dapat mengatasi segala situasi.

Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan Dina. Dina tidak dapat mengatasi dengan baik masalah yang timbul dalam lingkungan sosialnya. Dalam hal ini lingkungan sosial yang paling berpengaruh adalah teman-temannya. Awalnya Dina merokok dan memakai Narkoba karena pengaruh teman-temannya dan ia ingin mencoba. Hal ini sesuai dengan teori Montana, yaitu orang yang memiliki konsep diri negatif akan cenderung untuk memakai narkoba.

Pada saat Dina mengalami keadaan psikologis yang menekan, yaitu Dina melakukan hubungan seksual dengan pacarnya untuk pertama kalinya dan ia ditinggalkan oleh pacarnya, Dina merasa dirinya tidak berharga. Dina pun merasa dirinya tidak memiliki masa depan dan tidak akan ada pria yang menginginkannya sehingga ia melakukan *free sex* dengan orang yang ia sukai. Hal ini didukung dengan pendapat dari lingkungan sosialnya, yaitu keluarga yang menurutnya tidak akan bisa menerima dirinya yang sudah tidak perawan lagi. Dapat dilihat kalau Dina tidak dapat mengatasi situasi yang dihadapinya dan menghadapinya dengan cara yang salah. Ia tahu seks bebas tidak boleh dilakukan tetapi sesudah ia melakukannya dan merasa bersalah ia tetap melakukannya dan bukannya berhenti.

Tetapi, Dina melihat lingkungannya dalam hal ini teman-temannya yang banyak melakukan *free sex*. Ia merasa diterima dan berharga kembali. Ia melihat banyaknya orang yang melakukan *free sex* dan menganggap bahwa budaya di Jakarta sudah dapat menerima *free sex*. Itulah salah satu alasan mengapa dirinya tidak ikut pindah ayah ibunya ke Malang. Menurutnya budaya di Malang belum dapat menerima *free sex* dan keperawanan adalah suatu hal yang penting.

Setelah ia menjalani *free sex*, secara tidak sengaja seseorang mengajaknya melakukan hubungan seksual dengan imbalan uang. Dina menerima tawarannya dan ia pun senang karena dapat menghasilkan uang dengan mudah. Dina merasa mendapatkan konsekuensi internal yang positif. Dina memang masih aktif menjadi mahasiswa di salah satu perguruan tinggi swasta di Jakarta, tetapi menurutnya di kampusnya banyak juga mahasiswa yang menjadi '*ayam kampus*' sehingga ia tidak merasa melakukan perbuatan yang salah. Hal ini juga didukung penerimaan dari teman-temannya yang menerima apa yang ia lakukan dan tidak menjauhi Dina. Walaupun, Dina merasa teman-temannya tidak menjauhi Subjek1 karena Dina selalu memakai uang yang didapat dari pekerjaan sebagai '*ayam kampus*' untuk bersenang-senang bersama teman-temannya.

Dina tidak memberitahu keluarganya karena Dina menganggap orangtuanya dan kakak-kakaknya tidak akan menerima apa yang telah ia lakukan. Tetapi Dina memberi tahu tantenya yang ia ceritakan suka berselingkuh. Dina merasa tantenya tidak memperlmasalahkannya kalau Dina menjadi '*ayam kampus*'.

Dina merasa apa yang dilakukannya sebagai '*ayam kampus*' tidak melanggar hukum. Ia merasa dirinya berbeda dengan pelacur yang menjajakan diri di pinggir jalan. Menurutnya jika menjajakan diri di pinggir jalan barulah melanggar hukum. Jika di lihat dalam jenis-jenis pelacuran yang ada ada yang dilakukan Dina merupakan *Call girls* yang merupakan status tertinggi dalam pelacuran. Apa yang dilakukannya tetaplah melanggar norma hukum karena walaupun berbeda jenis pelacur yang menjajakan diri di jalan dengan *call girls* sama-sama dalam bentuk prostitusi yang melanggar hukum. Secara

keseluruhan Dina merasa puas dengan dirinya yang sekarang. Dan iapun masih belum mau berhenti dengan profesinya sebagai '*ayam kampus*'. Bahkan, sempat terucap oleh Dina kalau nanti dia menikah dan suaminya pergi kerja, ia bisa

mencari pria lain. Ada satu harapan Dina di masa depan yaitu agar dirinya lebih berpikir panjang sebelum melakukan sesuatu. Dina merasa dirinya yang sekarang masih kurang berpikir panjang dalam melakukan segala sesuat. Jika kita lihat karena Dina merasa puas dan sedikit harapan dengan dirinya sekarang maka gap antara konsep diri dasar dan konsep diri sementara kecil.

Konsep diri Dina terbilang negatif dan sesuai dengan teori bahwa orang yang memiliki konsep diri yang negatif akan memiliki adaptasi yang salah dan tidak dapat mengatasi situasi yang dihadapinya.

Walaupun konsep diri Dina negatif tetapi ia memiliki penerimaan diri yang besar. Ia menerima keadaan dirinya. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah lingkungan sosialnya. Dalam hal ini lingkungan sosial yang paling berpengaruh adalah keluarga dan teman-temannya. Keluarganya merupakan tempat untuk menentukan nilai bagi dirinya untuk pertama kali. Keluarganya sejak kecil mengajarnya agama Islam walau Dina mengaku ia tidak rutin sholat. Awalnya Dina merokok dan memakai Narkoba karena pengaruh teman-temannya dan ia ingin mencoba. Selain itu, ia pun melihat apa yang dilakukan oleh ketiga kakaknya yang juga merokok dan memakai Narkoba. Ia merasa apa yang dilakukannya tidaklah salah dan mendapatkan koensekuensi positif baik internal maupun eksternal. Yaitu rasa senang dan penerimaan dari lingkungannya. Karena keluarga dan teman-temannya menganggap itu suatu hal yang tidak salah maka ia pun menganggap hal in tidaklah salah.

Jika dilihat Dina yang awalnya merasa rendah diri dan tidak dapat menerima keadaan dirinya karena ia sudah tidak perawan lagi menjadi mendapat menerima dirinya karena ia lingkungan sosialnya yang banyak melakukan *free sex*. Jika ia tidak mendapat lingkungan sosial yang seperti itu sangat besar kemungkinannya ia tidak dapat menerima keadaan dirinya.

4.1.2. Subjek 2

4.1.2.1. Gambaran umum Subjek dan hasil observasi

Pada saat Ina masih kecil kedua orangtuanya bekerja dan ia dirawat oleh budenya yang letak rumahnya tidak jauh dari rumahnya. Ina merasa tidak dekat dengan keluarganya dan ia pun merasa tidak ada usaha dari keluarganya untuk

dekat dengan dirinya. Ina merasa dirinya merupakan anak yang baik sampai dengan SMP dan ia merasa dirinya mulai bandel mulai dari SMA karena ia mulai memakai merokok dan memakai narkoba pada saat ia SMA. Ina mengetahui kalau keluarganya tidak menyetujui *free sex* karena menurutnya keluarganya taat beragama.

Penampilan fisik Ina seperti anak-anak kuliah lainnya. Ina pun terlihat seperti perempuan tomboi dengan gayanya berbicara dan caranya berpenampilan. Walaupun Ina tetap menggunakan make-up. Ina memiliki badan yang proporsional.

Wawancara dengan partisipan dilakukan dalam dua kali pertemuan. Sebelum wawancara diadakan peneliti bertemu dan membina rapport terhadap partisipan selama 1 bulan. Dalam waktu 1 bulan yang dilakukan oleh peneliti untuk membina rapport peneliti bertemu sebanyak 2 kali dan melakukan komunikasi melalui telepon dan SMS. Hal ini dilakukan oleh peneliti agar pada saat wawancara rapport yang terbina sudah baik dan partisipan dapat menjawab pertanyaan dengan terbuka.

Wawancara pertama dilakukan pada hari Minggu , 6 April 2008 di sebuah cafe di salah satu mall di Jakarta selama kurang lebih 2 jam. Pertemuan diawali dengan bertemu di sebuah mall di Jakarta untuk bertemu dan mencari tempat dimana partisipan merasa nyaman untuk melakukan wawancara. Wawancara kedua dilakukan pada hari Sabtu, 26 April 2008 di salah satu mall di Jakarta selama kurang lebih 1 jam.

Partisipan adalah seorang perempuan, dengan tinggi 165 cm berkulit hitam, dan berambut panjang. Pada pertemuan pertama, partisipan mengenakan t-shirt dan menggunakan jeans yang di lututnya terdapat sobekan. Karena peneliti sudah membina rapport dengan partisipan sebelum melakukan wawancara maka pada saat diadakan wawancara partisipan dapat menjawab dengan terbuka. Pada saat wawancara Ina tetap merokok.

Pada saat membina rapport dengan partisipan peneliti tidak membutuhkan waktu yang cukup lama agar dapat akrab. Karena sebelum peneliti meminta kesediaan partisipan untuk diwawancarai peneliti membina rapport terlebih dahulu kepada partisipan sehingga partisipan bersedia untuk diwawancarai. Pada

saat menjalin *rapport*, partisipan lebih banyak mendominasi pertanyaan kepada peneliti. Partisipan bertanya mengenai kesibukan dan ia ingin mengenal peneliti. Ketika partisipan sudah mulai merasa nyaman ia pun tetap mendominasi percakapan dengan menceritakan permasalahannya. Apabila sedang berbicara dengan peneliti, partisipan melakukan *eye contact* dan melihat ke arah peneliti. Selama wawancara memang partisipan bersikap kooperatif.

Wawancara dilakukan di *caffe* sebuah mall di Jakarta Utara. Pemilihan tempat dipilih oleh partisipan karena ia ingin di tempat yang memperbolehkan partisipan untuk merokok. Ketika masuk peneliti tidak langsung mewawancarai partisipan karena tempat yang sedikit ramai. Tidak lama kemudian begitu tempat tersebut tidak ramai dan mendukung untuk dilakukan wawancara maka peneliti melakukan wawancara. Pada saat wawancara tidak dilakukan dan partisipan bertanya dan bercerita peneliti tetap merekam pembicaraan dengan sejini partisipan. Partisipan menjawab dengan lancar dan ia pun terbuka. Selama wawancara berlangsung tidak ada hal yang mengganggu jalannya wawancara.

Ketika peneliti bertanya tentang pertama kali partisipan melakukan hubungan seksual, partisipan menjawab dengan sedikit ragu-ragu dan akhirnya ia menceritakannya. Dan ketika peneliti bertanya alasan putusnya dengan pacarnya, raut muka partisipan langsung berubah dan ia menyalakan rokok sebentar dan menjawab pertanyaan peneliti dengan tenang. Terlihat kalau ia tidak bisa menerima hubungannya dengan pacarnya putus karena tidak mendapatkan persetujuan dari kedua orangtuanya. Ketika peneliti menanyakan kepada partisipan apakah ia melakukan usaha untuk mempertahankan hubungan, partisipan menceritakan dengan raut muka yang terlihat sedih dan suara yang terdengar seperti orang yang lelah. Lalu, partisipan menghisap rokok dan iapun berusaha untuk tersenyum dan kembali seperti biasa.

Pada saat partisipan menceritakan tentang pengalamannya menjadi ”ayam kampus”, partisipan terlihat biasa seperti menceritakan hal-hal yang lainnya. Tidak terlihat perubahan intonasi suara ataupun raut muka seperti menceritakan pengalamannya dengan pacarnya. Dan ketika ia menceritakan ketika ia putus dengan pacarnya yang terakhir, walaupun partisipan tertawa dan tersenyum tetapi intonasi suara dan terlihat senyum dan tertawa yang sedikit dipaksakan.

Wawancara kedua yang dilakukan pada tanggal 26 April 2008 berlangsung selama kurang lebih 1 jam dari pukul 14.30. Partisipan memakai t-shirt dan celana jeans. Wawancara dilakukan di tempat yang sama dengan wawancara yang diadakan pertama kali karena partisipan merasa nyaman untuk berbicara disana dan ia pun dapat merokok. Pada wawancara kedua ini peneliti menanyakan hal-hal yang tidak ditanya pada wawancara pertama dan ada beberapa pertanyaan yang sengaja diulang untuk melihat kesamaan jawaban dari partisipan. Dan disini peneliti banyak bertanya tentang pendapatnya mengenai dirinya sendiri. Dan pada saat menjawab partisipan terlihat sedikit bingung untuk menjawab tetapi partisipan tetap menjawab dengan senyum.

4.1.2.2. Gambaran Kehidupan Subjek

Ina sejak kecil tidak dekat dengan keluarganya karena kedua orangtuanya bekerja. Ia dirawat oleh budenya. Ketika Ina memasuki usia remaja, ia mulai merokok dan dugem karena lingkungan pergaulannya. Ina memiliki seorang pacar yang telah melakukan hubungan seksual dengannya. Ina ingin menikah dengannya, tetapi karena kedua orang tua Ina tidak mengizinkan mereka menikah karena masalah perbedaan ras akhirnya Ina putus dengan pacarnya. Ina menjadi takut untuk menjalin hubungan dengan pria lain. Ketika Ina sedang butuh uang karena pengeluarannya yang besar untuk dugem ia "menawarkan dirinya" kepada temannya. Inilah awalnya Ina menjadi 'ayam kampus'.

4.1.2.3. Dimensi Internal

4.1.2.3.1. Diri sebagai identitas

Ina adalah seorang mahasiswa bahasa Inggris di salah satu universitas di Jakarta. Dalam menjalankan perannya sebagai mahasiswa, Ina tidak mengikuti kegiatan atau kepanitiaan yang ada dikampusnya karena menurutnya itu hanya membuang waktunya. Ina memiliki IPK 2,3 yang menurutnya sudah cukup baik karena ia tidak mementingkan nilai. Ina juga tidak suka ikut demo dan menurutnya demo tidak akan di dengar oleh pemerintah. Ina menyadari kalau tugas mahasiswa adalah belajar dengan baik dan memiliki tanggung jawab kepada masyarakat umum untuk menjadi contoh yang baik.

“ga lah... gua kan harus nongkring di kantin..., di sana pada tau gua ayam. ... jadi kalo gua ga disana ntar ga ada yang make dong.... hahahaha”

”udah ya... menurut gua ip ga penting... sekarang gua juga udah cari duit...gampang lagi... hahahaha...”

jadi contoh kali ya.

Ina menjalani profesinya sebagai ‘ayam kampus’ setelah ia putus dengan pacarnya dengan alasan membutuhkan duit untuk bersenang-senang. Selain itu, Ina juga merasa dirinya adalah seorang yang pelupa. Ina merasa dirinya merupakan seorang yang baik dan sabar. Selain itu, Ina merasa dirinya merupakan seorang yang asik dan setia. Menurutnya dirinya asik karena dapat bergaul dengan siapa saja dan enak untuk diajak bicara. Tetapi, Ina merasa dirinya terlalu cuek sehingga dirinya tidak mendengarkan omongan orang.

“karena ga semua yang demo bener-bener niat... ya Cuma iseng doang lah... atau ikut-ikutan... lagian ga mungkin di denger juga sih sama pemerintah... kurang kerjaan jadinya...”

“apa ya... wah bingung gua kalo ditanya kaya gitu... em... mungkin baek kali ya...”
 “em... terlalu cuek mungkin... jadinya gua suka ga mikirin apa yang diomongin orang.... ya soalnya gua kan punya prinsip ya... jadi gua ngelakuin apa yang gua anggep bener... kalo gua udah anggep bener ya gua peduli omongan orang lain...”

4.1.2.3.2 Diri sebagai pelaku

Dalam melakukan profesinya sebagai ‘ayam kampus’ Ina merasa menjalaninya dengan senang. Walaupun Ina merasa apa yang dilakukannya, yaitu sebagai ‘ayam kampus’ tidaklah salah dan ia merasa ia melakukan sesuatu hanya bila sesuai dengan prinsip yang dipegangnya tetapi bila dilihat, Ina mengetahui apa yang ia lakukan itu salah. Ia merasa seks yang dilakukan bukan karena didasari oleh rasa saling suka maka hal itu adalah hal yang salah. Ina berprinsip seks haruslah dilakukan dengan rasa saling menyukai tetapi ia melakukan seks untuk uang maka ia melanggar prinsip yang dianutnya sendiri. Selain itu, teman-temannya menerima dirinya sebagai ‘ayam kampus’ dan lingkungan un4ersitasnya pun banyak yang menjalani profesi sebagai ‘ayam kampus’. Oleh karena itu, konsekuensi eksternal positif yang didapat adalah penerimaan teman-

temannya. Tetapi, ia pun menyadari ada yang tidak menyukainya dan menganggap pekerjaan yang dilakukannya adalah pekerjaan yang hina sehingga hal ini menjadi konsekuensi eksternal yang negatif walaupun baginya hal ini tidak terlalu berpengaruh terhadap dirinya.

”ya ga juga sih... ada anak kampus laen yang tau... dosen juga ada yang tau ko...”

”ya paling mereka mencibir gitu... tapi ya gua ga ngerugiin mereka ko...terus juga suka ada sih yang kaya di kantin cowok dari jauh bilang ML yuk... gua yang apaan sih... ya gua tuh pengennya mereka tuh deketin gua dulu, ngobrol-ngobrol baru nawar.. ya terus ada juga yang cewek-cewek ga mau deket sama gua..”

Hal utama yang menguatkan perilaku sebagai ‘ayam kampus’ adalah adanya koensekuensi internal yang dianggap positif. Ina merasa dengan ia menjadi ‘ayam kampus’ ia dapat menghasilkan uang yang cukup banyak dengan mudah. Selain itu, Ina pun merasa dirinya membutuhkan seks walaupun itu tidak menjadi alasan utama ia menjadi ‘ayam kampus’. Hal inilah menjadi konsekuensi internal yang positif yang dapat menguatkan perilakunya menjalani profesi sebagai ‘ayam kampus’. Memang ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan Ina yang bisa menjadi konsekuensi negatif walau tidak terlalu besar seperti budaya dan agama yang dianutnya. Menurutnya apa yang dilakukannya bertentangan dengan agama yang dianutnya. Ina pun mengakui dalam budaya timur yang menganut seks adalah suatu hal yang tabu maka apa yang dilakukannya bertentangan dengan budaya dan norma. Selain itu, ada satu hal lagi yang dapat menjadi koensekuensi internal negatif yaitu kemungkinan tertular penyakit atau hamil. Tetapi Ina melakukan tindakan pencegahan dengan memakai kondom walaupun menurutnya ada yang tidak mau memakai kondom dan ia tidak bisa berbuat apa-apa untuk mencegahnya

ya sekarang kan gua lagi magang.... gajinya kecil.... kerjanya cape.... beda banget daripada kalo gua jdi ‘ayam kampus’... sekali maen yang Cuma beberapa jam gua dapet lumayan banyak....

”ya itu juga sih... kadang ada yang ngerasa udah bayar gua jadi berhak ngapain aja... jadi ada yang ga mau pake kondom... tapi gua ya pasrah aja kalo gitu... berharap ga terjadi apa-apa aja... mau gimana lagi abisnya... hahahaha ”

Jika dilihat dari konsekuensi positif maupun negatif yang diterima oleh Ina, sekarang perilaku sebagai ‘ayam kampus’ ini akan tetap bertahan karena menurutnya segala konsekuensi negatif baik yang positif maupun yang negatif itu dapat dibayar dengan konsekuensi internal positif yaitu mendapatkan uang dengan mudah. Hal ini lah yang menjadi faktor utama baginya menjadi ‘ayam kampus’. Walaupun begitu dalam jangka panjang, sebenarnya dari banyaknya konsekuensi negatif yang ia terima, Ina ingin berhenti. Ia tidak ingin terus-menerus menjadi ‘ayam kampus’.

4.1.2.3.3. Diri sebagai penilai

Dalam diri sebagai penilai, terjadi interaksi dalam diri sebagai identitas dan diri sebagai pelaku. Interaksi yang terjadi yaitu melihat dan menetapkan standar nilai bagi dirinya ketika ia melihat diri sebagai identitasnya adalah seorang yang cuek dan tidak memperdulikan pendapat orang lain sehingga jika dihubungkan dengan diri sebagai pelaku, dirinya sebagai ‘ayam kampus’ hal ini tidak salah menurutnya karena ia tidak memperdulikan omongan orang lain. Walaupun di dalam diri identitas Ina pun memiliki identitas sebagai mahasiswa yang menurutnya memiliki tugas untuk belajar dengan baik dan menjadi contoh yang baik untuk masyarakat. Apa yang ia lakukan sebagai diri pelaku tidak sesuai dengan diri identitasnya sebagai mahasiswa walaupun ia mengetahui apa yang harus dilakukan.

Terjadi konflik dalam diri identitas dan diri pelakunya tetapi karena dalam diri pelaku Ina merasa dirinya lebih banyak mendapatkan konsekuensi positif maka perilakunya tetap bertahan dan diri identitas sebagai mahasiswa yang seharusnya dilakukan tidak dilakukan oleh Ina.

Ina merasa puas dan senang dalam menjalani profesinya sebagai ‘ayam kampus’ karena Ina merasa mudah untuk mendapatkan uang. Ina merasa walaupun ia membutuhkan seks tetapi alasan utamanya menjadi ‘ayam kampus’ adalah seks. Ina merasa apa yang dilakukannya salah dan tidak sesuai dengan prinsip yang dianutnya. Walaupun menurutnya seks boleh dilakukan jika didasari atas dasar saling suka. Ina merasa ingin berhenti tetapi karena uang ia tidak jadi berhenti.

ya... gua mau berhenti juga sih... pengen kerja yang bener.... tapi ya ga tau deh... biasa aja.. memang sih yang gua lakuin ini sekarang salah.. tapi kalo sex dilakukan dengan alasan yang tepat menurut gua ga papa..

4.1.2.4. Dimensi eksternal

4.1.2.4.1. Diri fisik

Ina merasa puas dengan keadaan dirinya, tetapi dari seluruh tubuhnya ada satu hal yang paling dibagangkannya yaitu dadanya. Dan Ina merasa sedikit kurang senang dengan perutnya yang menurutnya gemuk. Ina berusaha menjaga tubuhnya dengan rutin ke salon. Selain itu, untuk mendapatkan tubuh sesuai yang ia inginkan Ina rutin mengikuti BL (*Body Language*) agar ia mendapatkan berat badan sesuai yang ia inginkan. Walaupun Ina merasa puas tetapi dapat dilihat kalau ia tidak dapat menerima beratnya dan berusaha untuk mencapai berat idealnya dengan mengikuti BL.

“ee... I love my boobs...”

”iya.. gua ikut bl.. seminggu gua bl bisa 2x...”

4.1.2.4.2. Diri etik moral

Pada waktu kecil Ina mendapatkan dua ajaran agama yaitu kristen dan Islam, yang pada akhirnya Ina memutuskan untuk mengikuti ajaran agama Islam. Ina mengakui ia tidak selalu menjalankan sholat. Dan pada saat puasapun ia merasa hanya puasa makan dan minum. Ina mengetahui kalau apa yang dilakukannya tidak sesuai dengan ajaran agamanya. Jika dilihat Ina melihat dirinya tidak mengikuti nilai moral khususnya agama yang diyakininya. Ia hanya sekedar mengetahui dan tidak menjalankannya.

“Ya walaupun gua ga rajin-rajin amat sholat tapi gua masih tau lah tentang ajaran agama gua... ya gua juga tau apa yang gua lakuin ini jelas banget dilarang sama agama gua.... ya gua kadang suka ngerasa hina aja kalo lagi mau sholat.... gua kadang ngerasa.... ya.... ga pantes gitu deh buat sholat... kayanya kotor banget...”

4.1.2.4.3. Diri personal

Ina merasa dirinya adalah seorang yang asik dan sabar karena ia merasa tidak pernah marah dan susah untuk marah. Berkaitan dengan nilai-nilai pribadi yang diyakininya, Ina melanggar dari nilai-nilai pribadinya sendiri. Menurutnya seks hanya boleh dilakukan atas dasar saling suka tetapi ia melakukan dengan siapapun yang membayarnya sehingga ia tidak adekuat sebagai pribadi.

”sabar banget gua.. gua tuh orangnya diapa-apain aja selalu diem... eh... itu mah pasrah ya bukan sabar... tapi gua tuh memang ga pernah bisa marah... jarang banget deh gua marah...”

4.1.2.4.4. Diri keluarga

Ina merasa kurang dekat dengan keluarganya. Ia merasa ayah dan ibunya merupakan seseorang yang baik tetapi kurang melakukan komunikasi dengan dirinya karena mereka bekerja sewaktu ia masih kecil. Ina pun merasa ia dekat dengan kedua saudaranya karena kedua saudaranya pun tidak berusaha untuk dekat dengan dirinya. Maka dapat dilihat bahwa Ina tidak merasa dirinya menjadi bagian dalam keluarga tersebut.

”jadi waktu gua kecil kan nyokap gua kerja.... bokap gua juga kerja... jadi ya dirumah ga ada siapa-siapa...”
 ”ga.. karena mereka juga ga ada usaha buat deket sama gua...”

4.1.2.4.5. Diri sosial

Ina merasa dirinya menjadi bagian dalam lingkungan sosialnya yaitu teman-temannya. Menurutnya teman-temannya adalah segalanya bagi mereka. Dan dalam teman satu peernya ada 3 orang lagi yang sama-sama menjalani profesi sebagai ‘ayam kampus’ yang dapat membuatnya bercerita kepada mereka.

”sama temen-temen gua yang satu gank... dan di satu gank gua itu kebetulan juga ada 3 orang yang kaya gua... jadi bisa saling cerita lah...”

4.2.5. Interpretasi konsep diri Ina

Dalam diri sebagai identitas, Ina yang seorang mahasiswa dan bekerja sebagai ”‘ayam kampus’” adalah seorang yang pelupa, setia, dan sabar. Ia pun cuek dan tidak memperdulikan pendapat orang lain.

Dalam diri sebagai pelaku, perilaku “ayam kampus” tetap bertahan dikarenakan Ina merasa lebih banyak konsekuensi positif yang terutama adalah uang daripada konsekuensi negatif yang diterimanya.

Dalam diri sebagai penilai, Ina merasa apa yang dilakukannya adalah suatu hal yang salah, walaupun ia tidak merasa *free sex* adalah suatu hal yang salah. Ia tetap melakukannya karena alasan uang.

Dalam diri fisik, Ina tidak puas dengan perutnya yang menurutnya gemuk dan ia pun berusaha mencapai berat badan yang menurutnya ideal dengan rutin mengikuti BL. Dalam diri etik moral, Ina mengetahui apa yang dilakukannya tidak sesuai dengan ajaran agamanya tetapi ia tetap melakukan hal yang dilarang oleh agamanya.

Dalam diri personal, Ina tidak adekuat sebagai pribadi. Dalam diri keluarga Ina tidak merasa bagian dalam keluarganya karena ia merasa tidak dekat dengan keluarganya. Dalam diri sosial, Ina merasa bagian dalam lingkungan sosialnya karena ada 3 orang di dalam peernya yang menjadi “ayam kampus”.

Jika dilihat dari kedua dimensi tersebut dapat dilihat kalau konsep diri Ina negatif. Hal ini dapat dilihat dalam dimensi internal dimana ia mengetahui hal yang dilakukannya itu (‘ayam kampus’) adalah sesuatu yang salah tetapi ia tetap melakukannya. Hal ini disebabkan karena konsekuensi positif yang diterima dirinya baik kesenangan dalam karena mendapatkan uang dengan mudah maupun penerimaan temannya lebih besar daripada rasa berdosa karena melakukan hal yang tidak sesuai dengan agamanya dan kemungkinan tertular penyakit menular ataupun hamil. Sebenarnya hal ini dapat disebabkan karena penanaman nilai agama semenjak kecil yang kurang dari kedua orang tuanya dan kurangnya pengawasan dan komunikasi kedua orang tuanya terhadap Ina.

Selain itu dari dimensi eksternal dapat dilihat kalau Ina pun memiliki konsep diri yang negatif. Ia tidak puas dengan keadaan dirinya, ia pun melanggar hal-hal yang diketahuinya sebagai suatu hal yang dilarang dalam agamanya. Selain itu, Ina juga tidak dekat dan tidak merasa dirinya bagian dalam keluarganya. Walaupun dirinya seorang yang baik dan merupakan bagian dalam lingkungan sosialnya tetapi dapat dilihat secara keseluruhan konsep diri Ina secara keseluruhan dapat dikatakan negatif.

Menurut Coehan jika seseorang mempunyai konsep diri yang negatif maka ia akan sulit untuk melakukan adaptasi dan dapat mengatasi segala situasi. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan Ina. Ina tidak dapat mengatasi dengan baik masalah yang timbul dalam lingkungan sosialnya. Dalam hal ini lingkungan sosial yang paling berpengaruh adalah keluarga dan teman-temannya. Keluarganya merupakan tempat untuk menentukan nilai bagi dirinya untuk pertama kali. Keluarganya sejak kecil mengajarnya agama Islam dan Kristen walau I mengaku ia tidak rutin sholat. Pada saat ia tidak dekat dengan keluarganya ia tidak dapat mengatasi dengan baik. Padahal menurut Fitts, perkembangan konsep diri yang paling awal dan paling penting adalah pada waktu kecil yang didapatkan dari keluarga. Selain itu, Awalnya I merokok dan memakai Narkoba karena pengaruh teman-temannya dan ia ingin mencoba. Hal ini sesuai dengan teori Montana orang yang memiliki konsep diri negatif akan cenderung untuk memakai narkoba.

Ina pun melakukan *free sex* dengan pacarnya. Ia membuat nilai-nilai bagi dirinya sendiri. Ia menganggap jika seks dilakukan atas dasar saling suka maka hal itu tidaklah salah. Sehingga ia melakukan *free sex* dengan orang yang disukainya. Tetapi Ina juga mengetahui bahwa *free sex* tidaklah sesuai dengan budaya di Indonesia karena menurutnya budaya di Indonesia menganggap seks adalah suatu hal yang tabu. Dan menurut agama yang diyakininya yaitu agama Islam, seks pun tidak boleh dilakukan, Ia pun merasa hina dan tidak layak untuk sholat atas apa yang dilakukannya. Walaupun ia mengetahui seks tidak boleh dilakukan berdasarkan norma agama dan norma masyarakat yang ia anut tetapi ia tetap melakukannya dan membuat nilai sendiri yang tidak sesuai dengan budaya.

Pada saat Ina mengalami keadaan psikologis yang menekan, yaitu Ina melakukan hubungan seksual dengan pacarnya dan ia ingin menikah dengan pacarnya tetapi ia tidak diijinkan I menjadi kesal dan frustrasi. I pun tidak bisa melakukan adaptasi terhadap situasi ini. Ia menjadi frustrasi dan akhirnya menjadi 'ayam kampus'. Ia tidak dapat menghadapi situasi ini dan semakin lama ia semakin tenggelam dalam profesinya ini. Ia menjadi tidak dapat keluar dari profesinya ini.

Setelah ia putus dari pacarnya dan iapun membutuhkan uang akhirnya ia menjadi 'ayam kampus' dan ia pun menawari temannya apakah ada yang mau memakainya. Akhirnya temannya mau dan hal ini menyebar. Itulah awalnya ia menjadi 'ayam kampus'. Ina mengetahui kalau menjadi 'ayam kampus' adalah suatu yang salah dan hal ini pun bertentangan dengan prinsip yang dianutnya. Tetapi karena adanya konsekuensi positif baik internal maupun eksternal yang cukup kuat maka perilaku ini bertahan. Ina mendapatkan konsekuensi internal positif yaitu uang yang didapat dengan mudah. Dan konsekuensi eksternal positif adalah lingkungan sosialnya dimana peernya ada 3 yang juga menjadi 'ayam kampus' dan banyaknya 'ayam kampus' di un4ersitasnya.

Ina merasa apa yang dilakukannya sebagai 'ayam kampus' tidak melanggar hukum. Ia merasa dirinya berbeda dengan pelacur yang menjajakan diri di pinggir jalan. Menurutnya jika menjajakan diri di pinggir jalan barulah melanggar hukum. Ina merasa apa yang dilakukannya tidaklah salah karena tidak ada yang mengetahuinya. Sebenarnya Ina mengetahui dan menyadari apa yang dilakukannya salah di mata hukum. Jika di lihat dalam jenis-jenis pelacuran yang ada ada yang dilakukan Ina merupakan *Call girls* yang merupakan status tertinggi dalam pelacuran. Apa yang dilakukannya tetaplah melanggar norma hukum karena walaupun berbeda jenis pelacur yang menjajakan diri di jalan dengan *call girls* sama-sama dalam bentuk prostitusi yang melanggar hukum.

Secara keseluruhan Ina merasa puas dengan dirinya yang sekarang. Karena ia merasa sudah mempunyai prinsip dan menjalani hidupnya berdasarkan prinsip yang dianutnya. Ina pun ingin berhenti menjadi 'ayam kampus' tetapi ia masih belum bisa karena ia merasa tidak ada jalan lain untuk mendapatkan uang dengan mudah dan banyak. Ditambah dengan pengeluaran Ina yang besar untuk bersenang-senang. I membutuhkan uang yang cukup banyak untuk itu. Ada satu harapan Ina di masa depan yaitu agar dirinya mendapatkan pria yang baik dan kaya. Karena selama ini Ina merasa semua pria hanyalah menginginkan seks dari dirinya.

Konsep diri Ina terbilang negatif dan sesuai dengan teori bahwa orang yang memiliki konsep diri yang negatif akan memiliki adaptasi yang salah dan tidak dapat mengatasi situasi yang dihadapinya.

Walaupun konsep diri Ina negatif tetapi ia memiliki penerimaan diri yang besar. Ia menerima keadaan dirinya. Hal ini mungkin disebabkan oleh lingkungan sosialnya yang banyak 'ayam kampus' dan penerimaan dari teman-temannya yang membuatnya menerima keadaan dirinya.

4.1.3 Subjek 3

4.1.3.1. Gambaran umum subjek dan hasil observasi

Ani anak perempuan satu-satunya dan ia merupakan anak paling kecil, semua yang diminta olehnya diberikan oleh kedua kakaknya dan orangtuanya,. Ia merasa ayahnya adalah seorang yang otoriter dan ia lebih dekat dengan ibunya. Karena perbedaan usia yang cukup jauh maka ia tidak begitu dekat dengan kedua kakaknya.

Jika dilihat dari pakainya, wajah, dan tubuhnya, terlihat sekali kalau Ani begitu merawat tubuh dan wajahnya. Baju yang dikenakannya pun modis dan ia pun menggunakan make-up.

Wawancara dengan partisipan dilakukan dalam dua kali pertemuan. Sebelum wawancara diadakan peneliti bertemu dan membina rapport terhadap partisipan selama 4 bulan. Dalam waktu 4 bulan yang dilakukan oleh peneliti untuk membina rapport peneliti bertemu sebanyak 6 kali dan melakukan komunikasi melalui telepon dan SMS. Hal ini dilakukan oleh peneliti agar pada saat wawancara rapport yang terbina sudah baik dan partisipan dapat menjawab pertanyaan dengan terbuka. Peneliti membutuhkan waktu yang lama karena awalnya partisipan tidak bersedia diwawancara. Akhirnya peneliti berusaha untuk membina rapport dan partisipan pun banyak bercerita kepada peneliti. Dan partisipan pun bertanya mengenai skripsi kepada peneliti mengenai skripsi yang dikerjakan dan karena peneliti kesulitan untuk mencari partisipan lain maka ia pun bersedia menjadi partisipan.

Wawancara pertama dilakukan pada hari Jumat , 4 April 2008 di sebuah cafe di salah satu mall di Jakarta selama kurang lebih 2 jam. Pertemuan diawali dengan bertemu di sebuah mall di Jakarta untuk bertemu dan peneliti menawarkan satu tempat kepada partisipan dan ia pun menyetujuinya. Wawancara kedua

dilakukan pada hari Jumat, 18 April 2008 di salah satu mall di Jakarta selama kurang lebih 1 jam.

Partisipan adalah seorang perempuan, dengan tinggi 165 cm berkulit hitam, dan berambut panjang. Pada pertemuan pertama, partisipan mengenakan *V-neck*. Karena peneliti sudah membina rapport dengan partisipan sebelum melakukan wawancara maka pada saat diadakan wawancara partisipan dapat menjawab dengan terbuka. Pada saat wawancara partisipan terkadang merokok dengan meminta izin terlebih dahulu terhadap peneliti.

Pada saat membina rapport dalam wawancara dengan partisipan peneliti tidak membutuhkan waktu yang cukup lama agar dapat akrab. Karena sebelum peneliti melakukan wawancara peneliti sudah membina rapport dengan partisipan. Pada saat menjalin *rapport*, partisipan lebih banyak diam dan peneliti berusaha menanyakan kesibukan partisipan dan bercanda dengan partisipan. Setelah beberapa kali peneliti menelpon dan akhirnya bertemu lagi partisipan sudah mulai akrab dan banyak bertanya mengenai kesibukan peneliti. Yang akhirnya partisipan banyak bercerita mengenai permasalahannya. Apabila sedang berbicara dengan peneliti, partisipan melakukan *eye contact* dan melihat ke arah peneliti. Selama wawancara memang partisipan bersikap kooperatif.

Wawancara dilakukan di *caffe* sebuah mall di Jakarta Utara. Pemilihan tempat dipilih oleh peneliti karena tempat ini tidak terlalu ramai dan cukup *private* serta partisipan pun bisa merokok jika ia menginginkannya. Partisipan menjawab dengan lancar dan ia pun terbuka. Selama wawancara berlangsung tidak ada hal yang mengganggu jalannya wawancara. Sesekali partisipan meminta izin untuk merokok kepada peneliti.

Ketika peneliti bertanya tentang pertama kali partisipan melakukan hubungan seksual, partisipan menjawab dengan senyum yang dipaksakan dan akhirnya ia menceritakannya. Ia merasa menyesal sudah melakukan hubungan seksual dengan pacarnya. Dan ketika peneliti bertanya alasan putusya dengan pacarnya, raut muka partisipan tetap sama seperti menceritakan pertama kali ia melakukan hubungan seksual. Ia merasa menyesal sudah melakukannya. Ketika peneliti bertanya lagi kenapa alasan putusya dengan pacarnya yang sekarang adalah karena pacarnya menginginkan untuk melakukan hubungan seksual.

Sehingga partisipan merasa ia hanya menginginkan seks sehingga partisipan memutuskan hubungannya. Ketika ia menceritakannya terlihat seperti kesal. Dan terjadi perubahan intonasi dalam nada bicaranya menjadi lebih tinggi.

Pada saat partisipan menceritakan tentang pengalamannya menjadi 'ayam kampus', senyum yang biasanya terlihat di raut wajah partisipan menghilang dan ia pun menceritakan pengalamannya. perubahan intonasi suara ataupun raut muka seperti menceritakan pengalamannya dengan pacarnya.

Wawancara kedua yang dilakukan pada tanggal 18 April 2008 berlangsung selama kurang lebih 1 jam dari pukul 20.00. Partisipan memakai baju terusan. Wawancara dilakukan di tempat yang sama dengan wawancara yang diadakan pertama kali karena partisipan merasa nyaman untuk berbicara disana dan ia pun dapat merokok. Pada wawancara kedua ini peneliti menanyakan hal-hal yang tidak ditanya pada wawancara pertama dan ada beberapa pertanyaan yang sengaja diulang untuk melihat kesamaan jawaban dari partisipan. Dan disini peneliti banyak bertanya tentang pendapatnya mengenai dirinya sendiri. Dan pada saat menjawab partisipan terlihat sedikit bingung untuk menjawab tetapi partisipan tetap menjawab dengan senyum.

4.1.3.2. Gambaran Kehidupan Subjek

Ani berasal dari keluarga yang kaya dan ia mendapatkan segala yang ia inginkan. Sewaktu Ani memasuki usia remaja, Ani mengikuti teman-temannya untuk merokok dan dugem. Ani sering berganti pacar. Ketika Ani lulus SMA, Ani diajak pacarnya untuk melakukan hubungan seksual. Setelah ia putus dengan pacarnya, Ani merasa dirinya tidak berharga karena ia tidak perawan lagi. Ketika Ani merasa tidak berharga, temannya menawarkan kepada Ani untuk menjadi 'ayam kampus'. Akhirnya Ani menyetujuinya karena ia merasa tidak akan ada pria lagi yang mau dengannya yang sudah tidak perawan. Ani tidak melakukan *free sex*, bahkan ia memutuskan hubungan dengan pacar terkahirnya karena pacarnya mengajaknya melakukan hubungan seksual.

4.1.3.3. Dimensi Internal

4.1.3.3.1. Diri sebagai identitas

Ani adalah seorang mahasiswa management di salah satu universitas di Jakarta. Ani memiliki ipk 3,1 yang dirasanya kurang baik karena menurutnya ia masih banyak bermainnya. Sebagai mahasiswa Ani tidak mengikuti kegiatan atau kepanitiaan di kampusnya. Ani juga tidak mengikuti demo walaupun ia memiliki pandangan kalau demo boleh dilakukan asal tidak memakai kekerasan. Selain itu, Ani juga menyadari tuntutan dari masyarakat karena dirinya adalah mahasiswa. Menurutnya mahasiswa harus memajukan negara dan menyampaikan aspirasi masyarakat.

”karena gua masih kebanyakan maennya.”

“ya demo sih sah-sah aja... ga ada yang ngelarang... asal jangan pake kekerasan... o iya dan jangan bikin macet... males banget gua biasanya kalo ada demo pasti macet...”

“banyak ya... karena kita ya harapan bangsa.... yang pasti belajar lah ya... tapi kita juga harus ngelakuin sesuatu buat majuin bangsa... apalagi masyarakt juga mau aspirasi mereka disampein... “

Ani menjalani profesinya sebagai ‘ayam kampus’ setelah ia putus dengan pacarnya dengan alasan ia merasa dirinya sudah tidak berharga karena ia kehilangan keperawanannya. Selain itu, Ani juga merasa dirinya merupakan seseorang yang manja dan baik. Tetapi Ani juga merasa tidak percaya diri lagi karena kehilangan keperawanannya

“ya jadi kan waktu itu gua lagi lulus-lulusan SMA gitu deh... memang dari dulu sih cowok gua udah menjurus-jurus ke sana sih... pas ciuman tangannya jalan... ya gitulah... tau cowok kan.. terus pas lulus-lulusan gitu... gua ke rumah cowok gua gitu dan rumahnya tuh kosong... ya udah deh... pas gua ke kamarnya dia minta gitu deh... ya akhirnya gua ML sama dia deh...”

4.1.3.3.2 Diri sebagai pelaku

Dalam melakukan profesinya sebagai ‘ayam kampus’ Ani menjalaninya hanya untuk iseng. Ani merasa dirinya tidak berharga lagi sehingga baginya tidaklah menjadi masalah untuk menjadi ‘ayam kampus’. Keperawanan yang menjadi hal yang penting bagi Ani tidak akan pernah balik lagi. Hal inilah yang menyebabkan dirinya merasa tidak berharga dan tidak masalah dirinya menjadi ‘ayam kampus’. Ani mengetahui apa yang dilakukannya ini adalah suatu hal yang salah. Hal ini tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya. Baginya seks tidak boleh dilakukan oleh sembarang orang.

Ani merasa apa yang dilakukannya adalah suatu hal yang salah. Ani mengetahui kalau apa yang dilakukannya tidak sesuai dengan agama dan budaya yang diyakininya. Hal ini bisa menjadi konsekuensi internal negatif bagi dirinya. Hal lain yang bisa menjadi konsekuensi internal negatif adalah karena Ani pun merasa malu dan dirinya tidak berarti lagi setelah ia menjadi ‘ayam kampus’. Selain itu, Ani pun takut dirinya terkena penyakit menular dan kemungkinan dirinya akan hamil. Ani mencoba mencegah hal tersebut dengan memakai kondom. Hal ini dapat konsekuensi internal negatif yang dapat menghilangkan perilaku ‘ayam kampus’. Hal yang dapat menjadi konsekuensi internal positif adalah uang yang menjadi imbalan. Walaupun Ani sendiri merasa tidak terlalu membutuhkan uang karena orang tuanya yang menurutnya memiliki uang dan ia dapat meminta kepada mereka.

”ya salah banget lah.. ga mungkin bener.... ya kadang gua juga ngerasa dosa banget sih... gua ngerasa bahkan untuk sekedar doa pun gua ga pantas... gua ngerasa hina banget... dan yang pasti sih gua takut masuk neraka...”

Selain itu, Ani juga merasa takut dengan pandangan masyarakat di sekitarnya yang menurutnya memandang profesi sebagai ‘ayam kampus’ adalah suatu hal yang hina. Bahkan Ani pun merasa orang tua dan kakak-kakaknya tidak akan bisa menerima dirinya menjadi ‘ayam kampus’. Bahkan Ani pernah di marahi di depan umum karena seorang istri dari orang yang ingin menggunakan jasanya datang. Hal-hal ini bisa menjadi konsekuensi eksternal yang negatif. Hal yang dapat menjadi konsekuensi eksternal positif adalah penerimaan dari lingkungan sosialnya yaitu teman dan universitasnya. Karena banyaknya ‘ayam kampus’ di universitasnya maka teman-temannya tidak merasa itu adalah suatu hal yang aneh. Walaupun Ani tidak ingin teman-temannya di universitas mengetahui karena ia tidak ingin diganggu. Selain itu teman-temannya ada yang menjadi ‘ayam kampus’ juga sehingga pandangan mereka terhadap dirinya tidak berubah.

”ya pastinya mereka ga suka ya... banyak yang nganggep ini pekerjaan hina... Cuma buat orang-orang ga bener aja...”

Jika dilihat sebenarnya Ani merasa banyak mendapat konsekuensi negatif baik internal maupun eksternal. Memang ada beberapa hal yang bisa menjadi konsekuensi positif baik internal maupun eksternal tetapi hal itu dirasakan tidak begitu kuat oleh Ani. Menurut Fitts, seharusnya perilaku menjadi ‘ayam kampus’ ini menjadi hilang. Tetapi dalam kasus Ani perilaku ini belum menghilang. Ia memang menginginkan berhenti tetapi merasa belum menemukan alasan yang tepat. Tetapi ia sudah ingin berhenti dan akan berhenti.

4.1.3.3.3. Diri sebagai penilai

Dalam diri sebagai penilai, terjadi interaksi dalam diri sebagai identitas dan diri sebagai pelaku. Interaksi yang terjadi yaitu melihat dan menetapkan standar nilai bagi dirinya ketika ia melihat diri sebagai identitasnya adalah seorang yang sudah tidak berharga karena kehilangan keperawanan sehingga jika dihubungkan dengan diri sebagai pelaku, dirinya sebagai ‘ayam kampus’, Ani tahu hal itu salah tetapi menurutnya tidak akan berarti untuk dirinya karena ia sudah tidak berharga. Selain itu, di dalam diri identitas Ani pun memiliki identitas sebagai mahasiswa yang menurutnya memiliki tugas untuk memajukan bangsa dan menyampaikan aspirasi masyarakat tetapi ia tidak melakukannya.

Ani merasa terpaksa dan dirinya hina dengan menjadi ‘ayam kampus’. Ani terkadang merasa tidak seperti manusia dan hanya sebagai pemuas nafsu saja. Ani mengetahui apa yang dilakukannya salah dan tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya. Dalam diri sebagai penilai Ani mengetahui apa yang dilakukannya adalah sesuatu yang salah dan tidak boleh dilakukan. Tetapi, Ani tetap menjalani apa yang diketahuinya sebagai suatu hal yang salah.

”ya iyalah gua ngerasa Cuma buat muasin nafsu cowok doang terus udah... dia ga mikir apa yang gua mau... ga mikir apa yang ga gua mau... gua harus ngikutin apa yang dia mau.... mungkin karena mereka mikir dia udah bayar gua kali ya...”

4.1.3.4. Dimensi eksternal

4.1.3.4.1. Diri fisik

Ani merasa puas dengan apa yang diberikan Tuhan kepadanya. Menurutny ia paling bangga dengan dadanya. Tetapi ketika ditanya mengenai

apa ada yang dirasa kurang Ani tidak merasa ada yang kurang ataupun ingin diubah dari dirinya. Ani berusaha menjaga badannya dengan menjaga makanan yang dimakannya, fitness, dan merawat diri ke salon.

”wah kayanya ga ada deh... gua udah puas... paling Cuma gua jaga doang biar tetep kaya gini...”

4.1.3.4.2. Diri etik moral

Ani merasa dan mengetahui apa yang dilakukannya tidak sesuai dengan norma agama yang dianutnya. Ani merasa berdosa karena melakukan hal yang dilarang oleh agamanya. Ani mengetahui apa yang dilakukannya salah tetapi ia tetap melakukannya walaupun Ani ingin berhenti.

4.1.3.4.3. Diri personal

Ani merasa dirinya adalah seorang yang modis dan juga baik. Ia merasa modis karena ia merasa hobby dalam bidang fashion dan mengerti tentang fashion dan ia pun mengikuti perkembangan fashion. Berkaitan dengan nilai-nilai pribadinya, Ani menegtahui apa yang dilakukannya sebagai ‘ayam kampus’ bertentangan dengan nilai-nilai pribadinya sehingga ia tidak adekuat sebagai pribadi.

”em.. apa ya... wah ga ada lagi deh kayanya... ngikutin perkembangan fashion mungkin...”

4.1.3.4.4. Diri keluarga

Ani merasa dirinya merupakan bagian dalam keluarganya. Menurutnya ayahnya adalah seorang yang otoriter dan harus diikuti kemauannya. Sedangkan ibunya adalah seseorang yang baik. Walaupun Ani merasa kurang dekat dengan kedua kakaknya karena umur yang berbeda jauh tetapi ia merasa sayang dan ia pun berkata kedua kakaknya selalu memberikan apa yang Ani inginkan.

”ya gua sih ga pernah ngobrol ampe yang dalem-dalem gitu sama mereka... tapi kadang masih becanda-becanda... ya nanya-nanya... terus kalo gua minta tolong pasti mereka nolongin...”

”ya ga terlalu deket sih... tapi sayang sih gua sama mereka.... dan mereka juga kalo gua minta apa pasti mereka mau kasih.....”

4.1.3.4.5. Diri sosial

Ani merasa dirinya bagian dari teman-temannya. Ia pun memiliki seseorang yang selalu menjadi temannya sejak kecil yang tetap menjadi temannya walaupun ia mengetahui Ani menjadi ‘ayam kampus’.

”masih lah... dia tuh best friend gua... gila da sohib banget gua sama dia... udah lebih dari saudara lah buat gua... ”

4.1.3.5. Interpretasi konsep diri Ani

Dalam diri sebagai identitas, Ani yang seorang mahasiswa dan bekerja sebagai ”‘ayam kampus’” adalah seorang yang merasa dirinya hina dan tidak berharga karena dirinya sudah tidak perawan lagi.

Dalam diri sebagai pelaku, Ani mendapatkan lebih banyak konsekuensi negatif baik internal maupun eksternal yang seharusnya menghilangkan perilaku ‘ayam kampus’. Walaupun belum menghilang tetapi perilaku ini dapat menghilang karena konsekuensi negatif yang diterima Ani

Dalam diri sebagai penilai Ani mengetahui apa yang dilakukan salah dan tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Tetapi Ani hanya sekedar mengetahui dan tetap menjalankannya

Dalam diri fisik, Ani merasa bangga dengan dadanya dan ia merasa puas dengan seluruh tubuhnya dan ia tidak mau mengubah apapun dari dirinya. Ia hanya berusaha menjaga apa yang diberikan kepadanya.

Dalam diri etik moral, Ani mengetahui apa yang dilakukannya tidak sesuai dengan agama yang diyakininya. Walaupun ia merasa berdosa tetapi ia tetap melakukannya.

Dalam diri personal, Ani tidak adekuat sebagai pribadi. Dalam diri keluarga, Ani merasa dirinya adalah bagian dalam keluarga. Dalam diri sosial Ani merasa dirinya adalah bagian dalam lingkungan sosialnya.

Jika dilihat dari kedua dimensi tersebut dapat dilihat kalau konsep diri Ani negatif. Hal ini dapat dilihat dalam dimensi internal dimana ia mengetahui hal yang dilakukannya itu ('ayam kampus') adalah sesuatu yang salah tetapi ia tetap melakukannya. Sebenarnya hal ini dapat disebabkan karena penanaman nilai agama semenjak kecil yang kurang dari kurangnya pengawasan dan komunikasi kedua orang tuanya terhadap Subjek 2.

Dalam dimensi eksternal memang Ani merasa puas dengan keadaan fisiknya dan ia pun merasa bagian dalam lingkungan keluarga dan sosialnya. Tetapi kita dapat melihat kalau Ani tetap melakukan apa yang diketahuinya tidak sesuai dengan norma agama yang diyakinnya.

Menurut Coehan jika seseorang mempunyai konsep diri yang negatif maka ia akan sulit untuk melakukan adaptasi dan dapat mengatasi segala situasi. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan Ani tidak dapat mengatasi dengan baik masalah yang timbul dalam lingkungan sosialnya. Dalam hal ini lingkungan sosial yang paling berpengaruh adalah teman-temannya. Awalnya Ani merokok dan memakai Narkoba karena pengaruh teman-temannya dan ia ingin mencoba. Hal ini sesuai dengan teori Montana yaitu orang yang memiliki konsep diri negatif akan cenderung untuk memakai narkoba.

Hal lain yang membuktikan buruknya dalam menghadapi masalah adalah ketika Ani menghadapi situasi psikologis yang menekan yaitu melakukan hubungan seksual dengan pacarnya. Setelah Ani merasa dirinya tidak berharga dan ia pun mengetahui kalau menjadi 'ayam kampus' adalah suatu hal yang tidak baik tetapi ia tetap melakukannya karena rasa tidak berharganya itu. Hal ini juga sesuai dengan teori Burns yang mengatakan jika konsep diri rendah ia akan merasa rendah diri dan tidak dapat menerima keadaan dirinya.

Ani tidak melakukan *free sex* dengan pacarnya ataupun dengan orang lain yang tidak membayarnya karena ia mengetahui kalau itu tidak benar. Ani merasa sex bebas tidak sesuai dengan norma agama yang diyakininya dan budaya di Indonesia.

Ani merasa tidak yakin apakah yang dilakukannya sebagai 'ayam kampus' melanggar hukum atau. Ia merasa dirinya sama dengan psk karena mereka sama-sama menjual seks. Tetapi menurut Ani tidak ada hukum yang mengatur tentang

‘ayam kampus’ secara spesifik dan jelas. Jika dilihat dalam jenis-jenis pelacuran yang ada ada yang dilakukan Ani merupakan *Call girls* yang merupakan status tertinggi dalam pelacuran. Apa yang dilakukannya tetaplah melanggar norma hukum karena walaupun berbeda jenis pelacur yang menajajakan diri di jalan dengan *call girls* sama-sama dalam bentuk prostitusi yang melanggar hukum.

Ani merasa puas dengan usahanya dalam menjalankan usaha percetakannya. Walaupun ia mendapat banyak bantuan dari orang tua dan kedua kakaknya dalam menjalankan usahanya tetapi ia merasa puas. Tetapi untuk hal lainnya terutama dengan kehidupannya ia tidak merasa puas. Harapannya adalah ia ingin berhenti menjadi ‘ayam kampus’ dan mendapatka pria yang benar-benar menyukainya

Konsep diri Ani terbilang negatif dan sesuai dengan teori bahwa orang yang memiliki konsep diri yang negatif akan memiliki adaptasi yang salah dan tidak dapat mengatasi situasi yang dihadapinya. A pun merasa dirinya tidak berharga dan tidak dapat menerima keadaan dirinya sendiri.

4.2. Analisis

4.2.1. tabel perbandingan dimensi-dimensi konsep diri

	7. memiliki tanggung jawab	7. memiliki tugas belajar dan	7. memiliki tugas memajukan negara
1. Diri sebagai identitas	8. memajukan negara	8. menjadi contoh	8. Ani menyampaikan
	1. mahasiswa	1. mahasiswa	1. mahasiswa masyarakat
	8. berprofesi ‘ayam kampus’	8. berprofesi bahasa inggris	8. berprofesi ‘ayam kampus’
	2. tidak aktif dalam bepanitiaan	2. tidak aktif dalam bepanitiaan	2. tidak aktif dalam bepanitiaan
	3. tidak ikut demo	3. tidak ikut demo	3. tidak ikut demo
	4. berpikiran demo adalah hal yang tidak berguna	4. berpikiran sabar demo tidak akan	4. berpikiran demo boleh dilakukan asal tidak merugikan
	1. gampang bergaul	1. di dengar pemerintah	1. tidak memakai kekerasan
	5. IPK antara 2 dan 3	5. IPK 2,3	5. IPK 3
	6. puas dengan nilainya karena menurutnya nilai tdk penting	6. puas dengan nilainya karena menurutnya nilai tidak penting	6. tidak puas dengan nilainya karena menurutnya ia terlalu banyak bermain

Dimensi internal

2. Diri sebagai pelaku	Dina	Ina	Ani	
	-Konsekuensi internal positif	1. Mendapatkan uang dengan cara yang mudah dan disenanginya 2. Mendapatkan seks	1. Mendapatkan uang dengan cara yang mudah 2. Mendapatkan seks	1. Mendapatkan uang
	-Konsekuensi internal negatif	1. bertentangan dengan budaya 2. terkena PMS 3. hamil	1. bertentangan dengan budaya 2. terkena PMS 3. hamil	1. bertentangan dengan budaya 2. terkena PMS 3. hamil 4. malu 5. tidak berarti
	-Konsekuensi eksternal positif	Penerimaan teman-teman	Penerimaan teman-teman	Penerimaan teman-teman
-Konsekuensi eksternal negatif	Merasa tidak melakukan hal yang salah tetapi secara tersirat ia mengetahui hal tersebut salah	Merasa tidak melakukan hal yang salah tetapi secara tersirat ia mengetahui hal tersebut salah	Merasa dan mengakui apa yang dilakukannya salah	

3. Diri sebagai penilai	Dina	Ina	Ani
	Terjadi interaksi antara diri identitas yang bandel dan pemberontak dengan diri sebagai pelaku	Terjadi interaksi antara diri sebagai identitas yang cuek dan tidak memperdulikan pendapat orang lain dengan diri sebagai pelaku	Terjadi interaksi antara diri sebagai identitas yang tidak berharga dengan diri sebagai pelaku
	Terdapat perbedaan antara diri sebagai	Terdapat perbedaan antara diri sebagai identitas mahasiswa	Terdapat perbedaan antara diri sebagai identitas mahasiswa

	identitas mahasiswa yang memiliki peran untuk memajukan negara dengan diri sebagai pelaku	yang memiliki peran untuk belajar dan menjadi contoh dengan diri sebagai pelaku	yang memiliki peran untuk memajukan Negara dan menyampaikan aspirasi masyarakat dengan diri sebagai pelaku
	Merasa puas dan senang	Merasa puas dan senang	Merasa terpaksa
	Merasa tidak melakukan hal yang bersalah tetapi secara tersirat ia mengetahui apa yang dilakukannya salah	Merasa tidak melakukan hal yang bersalah tetapi secara tersirat ia mengetahui apa yang dilakukannya salah	Merasa dan mengakui apa yang dilakukannya salah

	Dina	Ina	Ani
1.Fisik	1.Merasa bangga akan dirinya terutama dadanya 2.merasa kurang tinggi	1. Merasa bangga akan dirinya terutama dadanya 2. merasa perutnya gemuk	1. Merasa bangga akan dirinya terutama dadanya 2. Tidak merasa adanya kekurangan dalam dirinya
2.Moral	Mengetahui apa yang dilakukannya dialarang agamanya	Mengetahui apa yang dilakukannya dialarang agamanya	Mengetahui apa yang dilakukannya dialarang agamanya
3.Personal	Merasa dirinya tidak melanggar nilainya tetapi secara tersirat ia mengungkapkan kalau seks bebas tidak sesuai dengan nilainya	Merasa dirinya tidak melanggar nilainya tetapi secara tersirat ia mengungkapkan kalau seks bebas tidak sesuai dengan nilainya	Merasa dan mengetahui dirinya melanggar nilai-nilainya
4.Keluarga	Merasa bagian dalam keluarganya	Merasa bukan bagian dalam keluarganya	Merasa bagian dalam keluarganya
5.Sosial	Merasa bagian dalam	Merasa bagian dalam	Merasa bagian dalam

	lingkungan sosialnya	lingkungan sosialnya	lingkungan sosialnya
--	----------------------	----------------------	----------------------

4.2.2. Perbandingan proses dan alasan menjadi ‘ayam kampus’

Jika dilihat persamaan dari proses menjadi ‘ayam kampus’ dari ketiga subjek ini dapat dilihat jika ketiganya berawal dari melakukan hubungan seksual dengan pacarnya yang berakhir dengan kegagalan. Ketiganya merasa frustrasi walaupun dalam bentuk yang berbeda. Dina merasa frustrasi karena melakukan hubungan seksual dengan pacarnya lalu ia ditinggal. Walaupun pada akhirnya ia bisa menerima dirinya karena lingkungan sosialnya. Sedangkan Ina frustrasi karena kegagalan dalam berpacaran yang disebabkan tidak direstuinnya hubungannya oleh orang tuanya, walaupun Ina juga merasa uang adalah motivasi utama menjadi ‘ayam kampus’. Sedangkan Ani frustrasi dan merasa rendah diri karena sudah tidak perawan lagi sesudah melakukan hubungan seksual dengan pacarnya dan sampai sekarang ia masih tidak dapat menerima hal tersebut.

Ada persamaan lagi dari ketiganya yaitu mereka sama-sama mencoba merokok dan Narkoba pada saat remaja karena mereka rasa ingin tau dan terpengaruh oleh teman-temannya. Dina dan 2 sama-sama melakukan *free sex* sedangkan Ani tidak melakukannya. Cara mereka menjadi ‘ayam kampus’ berbeda-beda. Dina menjadi ‘ayam kampus’ awalnya karena chatting, Ina menjadi ‘ayam kampus’ karena ia mengajak temannya, sedangkan Ani menjadi ‘ayam kampus’ karena diajak oleh temannya.

Persamaan dari ketiga subjek ini adalah mereka sama-sama memiliki lingkungan sosial yang banyak melakukan *free sex* dan banyaknya ‘ayam kampus’ di lingkungan mereka. Mereka pun sama-sama tidak mempercayai laki-laki karena mereka menganggap laki-laki hanya menginginkan seks dari mereka

Dina dan 2 sama-sama merasa apa yang dilakukannya tidaklah salah walaupun secara tersirat sebenarnya mereka mengetahui apa yang mereka lakukan itu salah dan tidak sesuai dengan nilai-nilainya. Sedangkan Ani merasa dan mengakui apa yang dilakukannya salah dan tidak sesuai dengan nilai yang dianutnya.

4.2.3. Perbandingan konsep diri

. Dalam diri sebagai identitas mereka memiliki sifat yang berbeda-beda tetapi mereka sama-sama memiliki persamaan yaitu sebagai ‘ayam kampus’. Perilaku ini dapat bertahan karena dalam diri sebagai pelaku dalam diri Dina dan 2 lebih banyak mendapatkan konsekuensi positif baik yang internal maupun eksternal. Walaupun ada hal yang menjadi konsekuensi negatif baik internal maupun eksternal tetapi hal tersebut tidak terlalu besar artinya bagi mereka sehingga perilaku ini bertahan. Sedangkan untuk subjek Ani dimana ia merasa lebih banyak konsekuensi negatif seharusnya perilaku ini menghilang. Memang Ani masih menjadi ‘ayam kampus’ tetapi ia ingin berhenti

Selain itu, mereka juga memiliki identitas sebagaimahasiswa yang sadar kalau mereka memiliki peran dan tanggung jawab terhadap masyarakat dan negara. Dina dan 2 tidak melakukan apa yang mereka sadari sebagai tugas dan tanggung jawab yang harus dilakukan sedangkan Ani sudah sedikit melakukan apa yang disadari sebagai tugas dan tanggung jawabnya.

Dalam diri sebagai penilai Dina dan 2 memiliki persamaan yaitu mereka merasa apa yang dilakukannya tidaklah salah karena tidak bertentangan dengan nilai-nilainya tetapi secara tersirat mereka mengetahui apa yang dilakukannya adalah hal yang salah. Sedangkan Ani merasa dan mengetahui apa yang dilakukannya adalah sesuatu hal yang salah.

Ketiga subjek ini memiliki konsep diri yang negatif karena mereka tidak memiliki adaptasi yang baik dan tidak dapat mengatasi masalah yang dihadapinya. Mereka sama-sama menjadi ‘ayam kampus’ karena tidak bisa mengatasi masalahnya. Coping mereka terhadap masalah buruk.

Ketiga subjek ini memiliki perbedaan dalam hal yang menyebabkan konsep diri negatif. Pada Dina, konsep dirinya menjadi negatif karena rendahnya etik moral pada dirinya yang disebabkan oleh rendahnya penanaman nilai-nilai sejak kecil. Rendahnya etik moral pada Dina membuat dirinya melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan norma agama yang diyakininya.

Sedangkan pada Ina, konsep dirinya negatif karena rendahnya diri personal. Ia mengetahui apa yang ia lakukan salah tetapi ia tetap melakukannya karena ia senang mendapatkan uang untuk mudah walaupun ia sudah mengetahui apa yang ia lakukan melanggar nilai-nilai pribadinya dan prinsip yang

diyakini. Sebab lain adalah tingginya gaya hidup Ina untuk bersenang-senang sehingga ia membutuhkan uang yang banyak

Sedangkan pada Ani, konsep dirinya rendah karena rendahnya diri personal karena ia tidak dapat menerima keadaan dirinya. Setelah Ani merasa dirinya tidak berharga lagi ia tidak bisa mengatasi situasi yang menekan itu. Ia tetap menjalani hal yang ia tahu salah dan tidak sesuai dengan dirinya karena rendahnya penerimaan dirinya.

Perbedaannya adalah Dina dan 2 memiliki penerimaan diri yang besar sehingga mereka tidak merasa dirinya tidak berharga sedangkan Ani tidak bisa menerima dirinya sehingga ia merasa dirinya tidak berharga.